

Makna Ungkapan “Akulah” Dalam Injil Yohanes: Kajian Kristologis dan Soteriologis

Yanto Sandy Tjang*¹, Laurentius Prasetyo²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

Korespondensi penulis: ystjang17766@gmail.com*

Abstract: *The expression “I am” (egō eimi) constitutes one of the most distinctive and theologically significant elements in the Gospel of John and plays a central role in the revelation of Jesus’ identity. Far from functioning merely as a linguistic marker of self-identification, this expression serves as a medium of self-revelation through which Jesus discloses His relationship with God and the salvific meaning of His mission for humanity. This study aims to examine the theological significance of the “I am” sayings in the Gospel of John by exploring their biblical context, their roots in Old Testament tradition, and their christological and soteriological implications. Employing a qualitative approach through library research, this study applies an exegetical–theological method to the Johannine text, supported by relevant biblical-theological and exegetical literature. The findings indicate that the “I am” sayings with predicates portray Jesus’ role in the work of salvation through symbolic and relational language, while the absolute (without predicate) “I am” sayings explicitly affirm Jesus’ divine identity by echoing the revelation of the divine name in the Old Testament tradition. Consequently, the Gospel of John presents a high Christology that situates Jesus as the center of divine revelation and the source of salvation. This study affirms that the “I am” sayings carry not only doctrinal significance but also existential implications, inviting a response of faith and a lived relationship with Christ in the contemporary life of believers.*

Keywords: *Christology; Divine Revelation; Egō eimi; Gospel of John; Soteriology.*

Abstrak: Ungkapan “Akulah” (*egō eimi*) merupakan salah satu elemen teologis yang paling menonjol dalam Injil Yohanes dan berperan penting dalam pengungkapan identitas Yesus. Ungkapan ini melampaui fungsi linguistik semata dan berperan sebagai medium pewahyuan diri Yesus yang menyingkapkan relasi-Nya dengan Allah serta makna keselamatan bagi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis makna ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes dengan menelaah konteks biblisnya, keterkaitannya dengan tradisi Perjanjian Lama, serta implikasi kristologis dan soteriologis yang dikandungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode analisis eksegetis-teologis terhadap teks Injil Yohanes, yang didukung oleh literatur tafsir dan teologi biblis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pernyataan “Akulah” yang disertai predikat mengungkapkan peran Yesus dalam karya keselamatan melalui bahasa simbolik yang menekankan dimensi relasional, sedangkan pernyataan “Akulah” absolut (tanpa predikat) secara tegas menyatakan identitas ilahi Yesus dengan menggemakan pewahyuan nama Allah dalam tradisi Perjanjian Lama. Dengan demikian, Injil Yohanes menampilkan kristologi tinggi yang memposisikan Yesus sebagai pusat pewahyuan Allah dan sumber keselamatan. Penelitian ini menegaskan bahwa ungkapan “Akulah” tidak hanya memiliki signifikansi doktrinal, tetapi juga mengandung implikasi eksistensial yang mengarahkan umat beriman pada respons iman dan relasi hidup yang nyata dengan Kristus dalam konteks kehidupan masa kini.

Kata kunci: Kristologi; Pewahyuan Allah; *Egō eimi*; Injil Yohanes; Soteriologi.

1. PENDAHULUAN

Injil Yohanes menampilkan karakter teologis yang khas dan berbeda secara signifikan dari Injil-Injil Sinoptik, terutama dalam cara Yesus mengungkapkan identitas diri-Nya. Kekhasan tersebut tercermin dalam gaya penulisan yang reflektif, simbolik, dan sarat dengan muatan teologis yang mendalam (Niba, 2021). Berbeda dari pendekatan naratif-historis Injil Sinoptik, Injil Yohanes lebih menekankan dimensi kristologis melalui wacana teologis yang terstruktur dan simbolisme yang kaya (Biri, 2024). Salah satu ciri utama kristologi Yohanes adalah penggunaan

ungkapan “Akulah” (Yunani: *egō eimi*), yang muncul secara berulang dalam berbagai konteks naratif dan diskursif sebagai sarana pewahyuan diri Yesus (Christian et al., 2025).

Ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes tidak berfungsi sekadar pernyataan identitas linguistik, melainkan sebagai medium teologis yang mengarahkan pembaca pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pribadi dan misi Yesus. Ungkapan ini muncul dalam dua bentuk utama, yakni pernyataan dengan predikat dan pernyataan absolut (tanpa predikat). Pernyataan dengan predikat, seperti “Akulah roti hidup” (Yoh. 6:35) dan “Akulah terang dunia” (Yoh. 8:12), menegaskan peran Yesus sebagai sumber kehidupan dan terang keselamatan bagi manusia (Ukadike, 2023). Pernyataan-pernyataan tersebut mengungkapkan relasi soteriologis antara Yesus dan umat manusia dalam kerangka iman dan keselamatan. Sementara itu, pernyataan “Akulah” absolut, terutama yang ditemukan dalam Yohanes 8:58, “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada”, mengandung bobot teologis yang lebih eksplisit. Pernyataan ini dipahami sebagai klaim eksistensi Yesus yang melampaui batas waktu dan sejarah, serta menunjuk pada identitas Ilahi-Nya. Dalam konteks ini, Injil Yohanes secara konsisten menempatkan ungkapan “Akulah” sebagai pusat kristologi, yang tidak hanya menegaskan keberadaan Yesus sebagai Mesias, tetapi juga sebagai Pribadi yang berbagi dalam identitas dan otoritas ilahi (Sahari, 2020).

Penggunaan ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi Perjanjian Lama, khususnya dengan pernyataan nama Allah kepada Musa dalam Keluaran 3:14, “Aku adalah Aku.” Dalam tradisi biblis Yahudi, ungkapan tersebut menegaskan eksistensi Allah yang kekal, transenden, dan otonom. Injil Yohanes tampaknya secara sadar menggemakan tradisi ini dengan mengaitkan pernyataan “Akulah” dari Yesus dengan pewahyuan ilahi dalam Kitab Suci Israel, sehingga menampilkan kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Christian et al., 2025). Dengan demikian, ungkapan “Akulah” tidak hanya memiliki dimensi kristologis, tetapi juga mengandung makna teologis yang menegaskan keilahian Yesus.

Meskipun kajian mengenai ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek eksegetis atau simbolis secara terpisah. Pendekatan yang mengintegrasikan analisis biblis dengan refleksi teologis yang menyoroti dimensi pewahyuan diri Yesus dalam konteks iman Kristiani kontemporer masih relatif terbatas (Hia, 2020; Pamarto, 2025; Well, 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang memandang ungkapan “Akulah” tidak hanya sebagai formula kristologis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi ilahi yang bersifat relasional dan soteriologis. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya memperdalam pemahaman kristologi Yohanes

secara holistik dengan menyoroti relasi antara identitas Yesus, pewahyuan Allah, dan respons iman manusia. Pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai makna ungkapan “Akulah” diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Kitab Suci serta memperkaya refleksi iman Gereja dalam konteks kehidupan umat beriman masa kini (Mawitjere & Sumakul, 2025). Selain itu, kajian ini juga relevan untuk membantu umat Kristen menghayati kehadiran Kristus sebagai sumber kehidupan dan keselamatan dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis makna ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes dengan menelusuri konteks biblis dan latar teologisnya, serta mengungkap implikasi kristologis dan soteriologisnya bagi pemahaman iman Kristiani. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya wacana teologi biblis sekaligus menyediakan dasar refleksi teologis yang relevan bagi kehidupan beriman umat Kristen.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka mengenai ungkapan *egō eimi* (“Akulah”) dalam Injil Yohanes menunjukkan dinamika perkembangan yang cukup menonjol dalam studi biblika mutakhir, terutama dalam kerangka kristologi Yohanes. Para sarjana pada umumnya mengidentifikasi formula ini sebagai salah satu karakter literer sekaligus teologis yang paling khas dalam Injil Yohanes (Köstenberger, 2009). Ungkapan tersebut tidak dipahami sekadar sebagai gaya retorik, melainkan sebagai strategi teologis yang secara sadar dirancang untuk menyatakan identitas dan otoritas Yesus. Dalam perspektif ini, Injil Yohanes menampilkan corak kristologi yang reflektif dan mendalam, sejalan dengan temuan berbagai penelitian mengenai perkembangan kristologi dalam komunitas Kristen awal (Batubara et al., 2026).

Dalam ranah linguistik dan eksegesis, perhatian para peneliti terarah pada konstruksi sintaksis dan fungsi retorik dari *egō eimi*. Sahari (2020) menekankan bahwa penggunaan pronomina *egō* dalam bahasa Yunani *Koine* memiliki sifat penegasan, sehingga menghadirkan aksentuasi identitas yang kuat. Ia membedakan antara bentuk predikatif dan bentuk absolut dalam pernyataan “Akulah”, yang masing-masing membawa nuansa teologis yang berbeda. Hia (2020) mengembangkan analisis serupa dengan menunjukkan bahwa dalam Yohanes 11:25 dan 14:6, struktur kalimat tersebut tidak berhenti pada fungsi deskriptif, tetapi mengandung klaim identitas yang bersifat mendasar. Sementara itu, Karlau (2020), melalui telaah atas Yohanes 10:7, berargumen bahwa pernyataan “Akulah pintu” secara gramatikal mengartikulasikan dimensi finalitas dan eksklusivitas keselamatan yang berpusat pada Kristus.

Aspek intertekstualitas turut memperkaya diskursus ini, khususnya dalam kaitannya dengan tradisi Perjanjian Lama. Köstenberger (2009) menunjukkan bahwa bentuk absolut *egō eimi*, terutama dalam Yohanes 8:58, memiliki keterhubungan teologis dengan Keluaran 3:14 dalam versi Septuaginta. Dengan demikian, pernyataan tersebut dipahami sebagai gema pewahyuan nama ilahi dalam tradisi Israel. Dalam kerangka kristologi tinggi, ungkapan itu ditafsirkan sebagai pernyataan eksplisit mengenai relasi unik Yesus dengan Allah. Oet (2016) menegaskan bahwa Injil Yohanes secara konsisten mengarahkan pembaca pada pengakuan akan keilahian Yesus. Sejalan dengan itu, Kasekke (2016) menempatkan konsep *Logos* sebagai fondasi ontologis yang menopang seluruh artikulasi identitas dalam Injil Yohanes, sementara Biri (2024) mengaitkan pernyataan “Akulah” dengan Prolog Yohanes (1:1–18) yang menegaskan eksistensi pra-inkarnatif Sang *Logos*.

Pendekatan naratif dan simbolik juga memberikan sumbangan signifikan dalam menafsirkan makna teologis ungkapan ini. Moloney (2013) menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti roti, terang, gembala, dan pokok anggur membangun dinamika relasional antara Yesus dan tokoh-tokoh dalam narasi, sekaligus membuka ruang partisipasi iman bagi pembaca. Situmorang (2019) menafsirkan metafora gembala dalam Yohanes 10 sebagai kontras teologis antara pemimpin autentik dan pemimpin yang menyesatkan, sehingga menegaskan fungsi soteriologis Yesus. Boko et al. (2023) menyoroti metafora pokok anggur sebagai ekspresi *koinonia*, yakni kesatuan hidup yang intim antara Kristus dan komunitas beriman.

Dalam perspektif soteriologis, sejumlah penelitian menekankan dimensi eksistensial dari pernyataan “Akulah”. Manuk et al. (2024) melihat ungkapan “Akulah roti hidup” (Yoh. 6:35) sebagai simbol pemenuhan kebutuhan terdalam manusia yang melampaui sekadar kebutuhan fisik. Pamarto (2025), dalam analisisnya atas Yohanes 8:12, menafsirkan simbol terang sebagai representasi kemenangan ilahi atas realitas dosa dan ketidakpercayaan. Ukadike (2023) memandang keseluruhan pernyataan “Akulah” dalam Injil Yohanes sebagai konstruksi progresif identitas Mesianik Yesus yang terjalin dalam konteks historis dan teologis komunitas Yohanes.

Meskipun kontribusi berbagai penelitian tersebut cukup substansial, sebagian besar kajian masih bergerak dalam pendekatan yang relatif terpisah. Ada studi yang berfokus pada dimensi gramatikal (Sahari, 2020), ada yang menekankan intertekstualitas serta kristologi ontologis (Kasekke, 2016; Köstenberger, 2009), dan ada pula yang menggarisbawahi simbolisme naratif serta implikasi pastoralnya (Moloney, 2013; Situmorang, 2019). Namun, upaya untuk mengintegrasikan aspek linguistik, intertekstual, naratif, dan teologis ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat ditegaskan bahwa *egō eimi* merupakan elemen kunci dalam konstruksi teologi dan kristologi Injil Yohanes. Kendati demikian, masih terbuka ruang bagi pendekatan yang lebih menyeluruh guna menelusuri keterpaduan seluruh rangkaian pernyataan “Akulah” sebagai dinamika pewahyuan identitas Yesus. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan sintesis teologis yang sistematis dan koheren dalam membaca ungkapan *egō eimi* dalam keseluruhan struktur naratif dan teologis Injil Yohanes.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan yang menekankan telaah teks biblis dan refleksi teologis. Sumber utama penelitian adalah Injil Yohanes, yang dikaji menggunakan terjemahan bahasa Indonesia serta teks Yunani Perjanjian Baru. Analisis terhadap teks Yunani dilakukan untuk menelusuri makna ungkapan “Akulah” secara lebih tepat, terutama dalam kaitannya dengan aspek kebahasaan dan konteks teologisnya. Untuk menunjang analisis tersebut, penelitian ini memanfaatkan sumber sekunder berupa literatur teologi biblis, karya-karya tafsir Injil Yohanes, serta artikel jurnal akademik yang relevan. Literatur sekunder berfungsi sebagai kerangka dialog kritis guna membandingkan hasil analisis dengan pandangan para ahli dan menempatkannya dalam lanskap kajian teologi yang lebih luas. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas akademik, aktualitas, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Secara metodologis, penelitian ini menerapkan analisis semantis dalam kerangka analisis semiotis teks biblis. Analisis semantis digunakan untuk menelusuri makna leksikal dan gramatikal istilah *ego eimi*, mencakup bentuk morfologis, fungsi sintaksis, serta medan makna dalam konteks kalimat dan wacana. Kerangka semiotis dipakai untuk memahami ungkapan tersebut sebagai tanda yang membangun makna melalui relasinya dengan simbol-simbol khas Yohanes (terang, roti, gembala, jalan, dan sebagainya) serta dengan struktur naratif Injil secara keseluruhan. Sedangkan refleksi teologis difokuskan pada penafsiran makna kristologis serta implikasinya bagi pemahaman iman. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan sintesis yang sistematis dan koheren mengenai makna teologis ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes

Injil Yohanes menampilkan ungkapan “Akulah” sebagai salah satu sarana utama dalam pengungkapan jati diri Yesus. Frasa ini muncul secara konsisten dalam beragam situasi naratif, mulai dari interaksi dengan khalayak luas, dialog dengan para murid, hingga perdebatan teologis dengan otoritas keagamaan Yahudi. Frekuensi dan konsistensi penggunaannya menunjukkan bahwa ungkapan tersebut merupakan unsur yang dirancang secara sadar dalam kerangka teologis Injil Yohanes, bukan sekadar ekspresi kebahasaan yang bersifat insidental (Christian et al., 2025). Secara tipologis, pernyataan “Akulah” dalam Injil Yohanes dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yakni pernyataan yang disertai predikat dan pernyataan yang berdiri absolut. Perbedaan ini mempermudah pembacaan terhadap fungsi dan intensitas makna yang dikandung dalam masing-masing konteks, meskipun keduanya tetap berorientasi pada tujuan yang sama, yaitu pewahyuan identitas Yesus secara progresif (Sahari, 2020).

Pernyataan “Akulah” dengan predikat umumnya diungkapkan melalui bahasa simbolik yang berakar pada pengalaman konkret manusia. Metafora seperti “roti hidup” (Yoh. 6:35) dan “terang dunia” (Yoh. 8:12) memanfaatkan simbol yang dekat dengan realitas keseharian untuk menegaskan peran Yesus sebagai sumber kehidupan dan arah bagi keberadaan manusia. Selain dimensi fungsional tersebut, pernyataan berpredikat juga menonjolkan aspek relasional dalam hubungan Yesus dengan para pengikut-Nya. Ungkapan seperti “pintu” dan “gembala yang baik” (Yoh. 10:7, 11) menggambarkan Yesus sebagai figur yang memberi akses, perlindungan, dan pemeliharaan (Situmorang, 2019). Demikian pula, pernyataan “kebangkitan dan hidup” (Yoh. 11:25) serta “pokok anggur yang benar” (Yoh. 15:1) menegaskan ketergantungan eksistensial manusia pada relasi yang hidup dengan Yesus. Keseluruhan metafora ini berfungsi memperluas pemahaman teologis pembaca mengenai peran Yesus dalam dinamika iman dan kehidupan umat (Moloney, 2013).

Sebaliknya, ungkapan “Akulah” absolut muncul dalam situasi yang sarat ketegangan teologis dan memiliki karakter afirmatif yang lebih tegas. Pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:58, “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada”, disampaikan tanpa elaborasi simbolik dan berfungsi sebagai deklarasi langsung mengenai eksistensi-Nya. Bentuk pernyataan ini menegaskan keberadaan Yesus yang tidak tunduk pada kerangka waktu historis manusia. Reaksi keras dari para pendengar, yang berujung pada upaya kekerasan terhadap Yesus, mengindikasikan bahwa ungkapan tersebut dipahami sebagai klaim yang melampaui batas kemanusiaan biasa. Oleh karena itu, pernyataan “Akulah” tanpa predikat dapat dipandang sebagai titik kulminasi dalam pewahyuan identitas Yesus di dalam Injil Yohanes serta memainkan peran kunci dalam membangun keseluruhan struktur kristologis Injil tersebut (Batubara et al., 2026).

Pernyataan “Akulah” dengan Predikat

1. Akulah Roti Hidup (Yoh 6:35)

Pernyataan “Akulah roti hidup” disampaikan Yesus dalam konteks mukjizat penggandaan roti dan dialog dengan orang banyak yang mencari tanda jasmani. Dalam konteks ini, Yesus mengarahkan perhatian pendengar dari kebutuhan fisik menuju kebutuhan rohani yang lebih mendasar. Roti dalam tradisi Yahudi merupakan simbol kehidupan dan pemeliharaan Allah, sebagaimana *manna* di padang gurun. Dengan menyatakan diri sebagai roti hidup, Yesus menegaskan bahwa Ia adalah pemenuhan sejati dari *manna* tersebut. Secara soteriologis, pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan kekal hanya diperoleh melalui relasi iman dengan Yesus. Ungkapan “barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi” menegaskan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah yang diterima melalui iman. Dengan demikian, Yesus dihadirkan sebagai sumber pemenuhan rohani yang sejati dan kekal (Manuk et al., 2024).

2. Akulah Terang Dunia (Yoh 8:12)

Pernyataan “Akulah terang dunia” diucapkan Yesus dalam konteks perayaan Pondok Daun, sebuah perayaan yang sarat dengan simbol terang sebagai kehadiran dan tuntunan Allah bagi umat-Nya. Dalam tradisi Perjanjian Lama, terang sering diasosiasikan dengan kebenaran, kehidupan, dan keselamatan Allah. Dengan menyatakan diri sebagai terang dunia, Yesus mengklaim peran ilahi sebagai pewahyu Allah yang sejati. Makna soteriologis pernyataan ini terletak pada kemenangan terang atas kegelapan, yang melambangkan dosa dan ketidakpercayaan. Yesus menghadirkan terang yang membebaskan manusia dari kebutaan rohani dan menuntun mereka kepada hidup yang benar. Dengan mengikuti Yesus, manusia tidak lagi berjalan dalam kegelapan, melainkan menerima terang kehidupan yang berasal dari Allah (Pamarto, 2025).

3. Akulah Pintu (Yoh 10:7)

Ungkapan “Akulah pintu” digunakan Yesus dalam perumpamaan tentang kandang domba. Dalam konteks pastoral masyarakat Yahudi, pintu kandang domba melambangkan akses, perlindungan, dan keamanan. Dengan menyatakan diri sebagai pintu, Yesus menegaskan bahwa hanya melalui Dia seseorang dapat masuk ke dalam keselamatan yang sejati. Pernyataan ini menegaskan eksklusivitas keselamatan dalam kristologi Yohanes. Keselamatan tidak diperoleh melalui hukum Taurat atau pemimpin agama, melainkan melalui relasi dengan Yesus. Secara soteriologis, Yesus adalah satu-satunya jalan masuk menuju hidup yang berlimpah, sekaligus pelindung yang menjaga umat dari ancaman yang membinasakan (Karlau, 2020).

4. Akulah Gembala yang Baik (Yoh 10:11)

Pernyataan “Akulah gembala yang baik” memperluas metafora pastoral yang telah diperkenalkan sebelumnya. Dalam tradisi Perjanjian Lama, Allah sendiri digambarkan sebagai gembala umat Israel (Mzm. 23; Yeh. 34). Dengan menyebut diri-Nya gembala yang baik, Yesus secara implisit menyamakan diri-Nya dengan Allah yang menggembalakan umat-Nya. Ciri utama gembala yang baik adalah kesediaannya untuk menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya. Pernyataan ini memiliki makna soteriologis yang kuat karena menunjuk pada kematian Yesus di kayu salib sebagai tindakan pengorbanan demi keselamatan manusia. Yesus tidak hanya memimpin dan memelihara, tetapi juga menebus umat-Nya melalui pengorbanan diri (Ton, 2023).

5. Akulah Kebangkitan dan Hidup (Yoh 11:25)

Pernyataan ini diucapkan Yesus dalam konteks kematian Lazarus, ketika Marta mengungkapkan imannya akan kebangkitan pada akhir zaman. Yesus kemudian mengarahkan perhatian Marta dari konsep eskatologis masa depan kepada pribadi-Nya sendiri. Dengan menyatakan diri sebagai kebangkitan dan hidup, Yesus menegaskan bahwa kuasa atas hidup dan mati ada di tangan-Nya. Secara soteriologis, pernyataan ini menegaskan bahwa iman kepada Yesus memberikan jaminan hidup kekal, bahkan melampaui kematian fisik. Kebangkitan bukan sekadar peristiwa di akhir zaman, melainkan realitas yang telah hadir dalam diri Yesus. Dengan demikian, keselamatan dipahami sebagai partisipasi dalam hidup ilahi yang dianugerahkan oleh Kristus (Hia, 2020).

6. Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup (Yoh 14:6)

Pernyataan ini muncul dalam konteks perpisahan Yesus dengan para murid menjelang sengsara-Nya. Ketika para murid diliputi kebingungan dan ketakutan, Yesus menegaskan bahwa diri-Nya adalah jalan menuju Bapa. Ungkapan ini menggabungkan tiga konsep teologis penting: jalan, kebenaran, dan hidup. Makna soteriologis pernyataan ini menegaskan bahwa keselamatan bersifat relasional dan kristosentris. Yesus bukan sekadar penunjuk jalan, melainkan jalan itu sendiri. Kebenaran tidak hanya berupa ajaran, melainkan pribadi Kristus, dan hidup kekal hanya dapat diperoleh melalui persekutuan dengan-Nya. Pernyataan ini menegaskan keunikan dan sentralitas Yesus dalam rencana keselamatan Allah (Mawitjere & Sumakul, 2025).

7. Akulah Pokok Anggur yang Benar (Yoh 15:1)

Metafora pokok anggur memiliki akar yang kuat dalam tradisi Perjanjian Lama, di mana Israel sering digambarkan sebagai pokok anggur Allah. Namun, gambaran tersebut sering kali diiringi kritik atas ketidaksetiaan Israel. Dengan menyebut diri-Nya sebagai pokok anggur yang benar, Yesus menegaskan bahwa Ia adalah Israel sejati yang setia kepada kehendak Allah. Secara

soteriologis, pernyataan ini menekankan pentingnya tinggal di dalam Kristus. Kehidupan rohani dan buah iman hanya dapat dihasilkan jika manusia tetap bersatu dengan Yesus. Keselamatan bukan hanya peristiwa sekali jadi, melainkan relasi yang terus-menerus dipelihara dalam persekutuan dengan Kristus (Boko et al., 2023).

Pernyataan “Akulah” Absolut

Selain pernyataan “Akulah” yang bersifat metaforis dan disertai predikat tertentu, Injil Yohanes juga memuat pernyataan “Akulah” yang berdiri secara absolut, yakni tanpa keterangan tambahan (predikat). Pernyataan ini memiliki bobot kristologis yang sangat kuat karena tidak menekankan fungsi atau peran Yesus, melainkan langsung menyentuh hakikat keberadaan-Nya. Dalam struktur naratif Injil Yohanes, pernyataan “Akulah” absolut ini berfungsi sebagai sarana pewahyuan diri Yesus yang paling radikal dan eksplisit (Köstenberger, 2009). Ungkapan “Akulah” berakar kuat dalam tradisi teologis Perjanjian Lama, khususnya dalam peristiwa pernyataan nama Allah kepada Musa di semak yang menyala (Kel. 3:14). Dalam konteks tersebut, Allah menyatakan diri-Nya sebagai “AKU ADALAH AKU,” yang menegaskan keberadaan-Nya yang kekal, bebas, dan tidak bergantung pada ciptaan. Terjemahan Septuaginta menggunakan istilah *ego eimi*, sehingga ungkapan ini telah memiliki muatan teologis ilahi jauh sebelum digunakan dalam Injil Yohanes (Kasekke, 2016).

Dalam terang latar belakang tersebut, pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:58, “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada,” menjadi sangat signifikan. Secara gramatikal, Yesus tidak menggunakan bentuk lampau, melainkan bentuk kini *ego eimi*, yang menunjukkan keberadaan yang melampaui kategori waktu. Dengan demikian, Yesus tidak sekadar mengklaim eksistensi pra-Abraham, tetapi menegaskan keberadaan-Nya yang kekal dan sehakikat dengan Allah sendiri. Reaksi orang-orang Yahudi yang segera mengambil batu untuk melempari Yesus (Yoh. 8:59) menunjukkan bahwa pernyataan tersebut dipahami sebagai klaim keilahian. Dalam konteks hukum Taurat, menyamakan diri dengan Allah dianggap sebagai penghujatan yang layak dihukum mati. Oleh karena itu, respons keras ini justru memperkuat makna teologis pernyataan “Akulah” absolut sebagai pengungkapan identitas ilahi Yesus (Batubara et al., 2026).

Selain Yohanes 8:58, Injil Yohanes mencatat beberapa pernyataan “Akulah” absolut lainnya, seperti dalam Yohanes 6:20, 8:24, 13:19, dan 18:5–6. Dalam setiap konteks tersebut, ungkapan “Akulah” muncul pada momen krusial yang menyingkapkan identitas Yesus dan memaksa para pendengar untuk mengambil sikap iman atau penolakan. Secara naratif, Yohanes menggunakan pernyataan ini sebagai titik konfrontasi antara terang pewahyuan ilahi dan kegelapan ketidakpercayaan manusia. Dengan demikian, pernyataan “Akulah” absolut

mempertegas kristologi tingginya Injil Yohanes, di mana Yesus dipahami bukan hanya sebagai Mesias atau utusan Allah, melainkan sebagai Allah yang hadir di tengah manusia melalui inkarnasi. Pengakuan terhadap Yesus sebagai “Akulah” menjadi dasar iman dan keselamatan, sebagaimana ditegaskan dalam Injil Yohanes bahwa hidup kekal diperoleh melalui pengenalan akan Dia yang diutus oleh Bapa. Pernyataan ini sekaligus menegaskan inti iman Kristiani bahwa Allah yang transenden telah menyatakan diri-Nya secara konkret dalam pribadi Yesus Kristus (Köstenberger, 2009; Moloney, 2013; Situmorang, 2019).

Makna Teologis Ungkapan ‘Akulah

Secara teologis, ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes menegaskan identitas Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Melalui ungkapan ini, Injil Yohanes menyatakan bahwa pewahyuan Allah tidak lagi disampaikan semata-mata melalui hukum, nabi, atau tanda-tanda simbolik, melainkan melalui kehadiran personal Yesus Kristus. Dengan demikian, “Akulah” menjadi bahasa pewahyuan yang menghubungkan misteri Allah yang transenden dengan realitas historis manusia. Ungkapan “Akulah” juga mengungkapkan kesatuan hakiki antara Yesus dan Bapa (Sahari, 2020). Penggunaan istilah yang identik dengan nama ilahi dalam tradisi Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Yesus tidak bertindak secara independen dari Allah, melainkan sepenuhnya satu dengan kehendak dan karya Bapa. Dalam kerangka teologi Yohanes, kesatuan ini bukan sekadar kesepakatan misi, tetapi kesatuan eksistensial yang menjadi dasar pengenalan akan Allah melalui Yesus (Oet, 2016).

Dari perspektif kristologis, ungkapan “Akulah” menempatkan Yesus melampaui kategori guru atau nabi. Pernyataan-pernyataan ini menegaskan bahwa Yesus adalah subjek aktif pewahyuan, bukan sekadar pembawa pesan ilahi. Dengan menyatakan “Akulah”, Yesus tidak hanya menjelaskan kebenaran, tetapi mengidentifikasikan diri-Nya sebagai kebenaran itu sendiri. Hal ini menegaskan karakter unik kristologi Yohanes yang berfokus pada pribadi Yesus sebagai pusat iman (Sitohang et al., 2025). Selain dimensi kristologis, ungkapan “Akulah” memiliki makna soteriologis yang sangat kuat. Setiap pernyataan “Akulah” berhubungan langsung dengan karya penyelamatan Allah bagi manusia. Yesus sebagai roti hidup, terang dunia, dan gembala yang baik menggambarkan berbagai aspek keselamatan yang ditawarkan Allah, mulai dari pemenuhan hidup rohani hingga pembebasan dari dosa dan kematian. Dengan demikian, keselamatan dalam Injil Yohanes dipahami sebagai partisipasi dalam hidup yang berasal dari Kristus (Batubara et al., 2026).

Makna teologis ungkapan “Akulah” juga menyingkapkan sifat keselamatan yang bersifat relasional. Keselamatan tidak digambarkan sebagai pencapaian moral atau pemenuhan hukum, melainkan sebagai relasi hidup antara manusia dan Yesus. Pernyataan “Akulah” selalu diikuti oleh undangan implisit untuk datang, mengikuti, percaya, dan tinggal dalam Kristus. Relasi ini menjadi inti pengalaman iman menurut Injil Yohanes (Sahari, 2020). Lebih lanjut, ungkapan “Akulah” menekankan dimensi pewahyuan yang menuntut respons iman. Setiap pernyataan tersebut menempatkan pendengar pada persimpangan antara penerimaan dan penolakan. Dalam Injil Yohanes, pengakuan iman terhadap Yesus sebagai “Akulah” menjadi penentu antara hidup dan kebinasaan, terang dan kegelapan (Pamarto, 2025). Dengan demikian, ungkapan ini tidak bersifat netral, melainkan konfrontatif dalam arti teologis. Akhirnya, makna teologis ungkapan “Akulah” menegaskan bahwa pewahyuan Allah bersifat personal dan dinamis. Allah tidak hanya menyatakan siapa diri-Nya, tetapi juga mengundang manusia untuk masuk dalam persekutuan dengan-Nya melalui Kristus. Dalam terang ini, ungkapan “Akulah” menjadi inti pewartaan Injil Yohanes, yang menegaskan bahwa iman Kristiani berakar pada pengenalan akan Yesus sebagai Allah yang hadir, menyelamatkan, dan memberi hidup kepada dunia (Hia, 2020).

Implikasi Teologis Yohanes bagi Iman Kristiani

Implikasi teologis Injil Yohanes bagi iman Kristiani tidak dapat dilepaskan dari cara Injil ini menghadirkan Yesus sebagai pusat pewahyuan Allah. Melalui struktur naratif dan bahasa simboliknya, Injil Yohanes mengarahkan pembaca untuk memahami iman bukan sekadar sebagai penerimaan doktrin, melainkan sebagai relasi personal dengan Yesus. Iman dipahami sebagai keterbukaan terhadap pewahyuan Allah yang hadir secara nyata dalam pribadi Kristus (Serangmo et al., 2025).

Salah satu implikasi penting dari teologi Yohanes adalah penekanan pada iman sebagai respons eksistensial. Dalam Injil Yohanes, iman bukan terutama hasil dari tanda-tanda lahiriah, melainkan kesediaan untuk percaya kepada Yesus sebagai Dia yang diutus oleh Bapa. Penekanan ini mengajak umat Kristiani untuk melihat iman sebagai sikap hidup yang terus-menerus diperbarui, bukan sekadar keputusan sesaat atau kepatuhan formal terhadap ajaran agama. Teologi Yohanes juga menegaskan bahwa pengenalan akan Allah tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan Yesus Kristus. Relasi antara Bapa dan Anak yang digambarkan secara mendalam dalam Injil Yohanes menunjukkan bahwa iman Kristiani bersifat kristosentris. Dengan demikian, iman kepada Allah selalu terarah pada pengakuan akan Yesus sebagai jalan pewahyuan ilahi dan perantara keselamatan bagi manusia (Biri, 2024).

Implikasi lainnya tampak dalam pemahaman tentang kehidupan kekal. Injil Yohanes memaknai hidup kekal bukan semata-mata sebagai realitas eskatologis di masa depan, melainkan sebagai pengalaman yang dapat mulai dihayati sejak sekarang melalui iman kepada Kristus. Pandangan ini memberi dimensi baru bagi kehidupan iman, di mana relasi dengan Kristus menjadi sumber makna dan harapan di tengah dinamika hidup manusia. Selain itu, teologi Yohanes menempatkan kasih sebagai tanda utama kehidupan beriman. Perintah untuk saling mengasihi, sebagaimana ditegaskan dalam amanat perpisahan Yesus, menunjukkan bahwa iman yang sejati selalu terwujud dalam tindakan konkret. Kasih bukan hanya konsekuensi iman, tetapi juga menjadi ukuran keautentikan iman Kristiani dalam relasi dengan sesama (Marlin et al., 2023).

Dalam konteks kehidupan Gereja, implikasi teologis Yohanes mendorong komunitas beriman untuk hidup sebagai persekutuan yang bersumber pada Kristus. Gereja dipahami bukan sekadar sebagai institusi, melainkan sebagai komunitas yang dipanggil untuk memberi kesaksian tentang terang dan kehidupan yang berasal dari Kristus. Dengan demikian, teologi Yohanes memberikan landasan spiritual bagi misi Gereja di tengah dunia. Akhirnya, implikasi teologis Injil Yohanes mengajak umat Kristiani untuk merefleksikan iman secara mendalam dan kontekstual. Di tengah tantangan zaman modern yang ditandai oleh relativisme dan krisis makna, teologi Yohanes menawarkan visi iman yang berakar pada relasi personal dengan Kristus. Refleksi ini menegaskan bahwa iman Kristiani bukan sekadar warisan tradisi, melainkan panggilan untuk terus mengalami dan mewartakan kehadiran Allah dalam kehidupan nyata (Mau, 2021).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ungkapan “Akulah” merupakan elemen teologis yang sangat penting dalam Injil Yohanes dan berfungsi sebagai sarana utama pewahyuan identitas Yesus. Melalui ungkapan ini, Injil Yohanes tidak hanya menampilkan Yesus sebagai tokoh historis, tetapi sebagai subjek ilahi yang menyatakan diri-Nya secara langsung kepada manusia. Dengan demikian, “Akulah” menjadi jembatan antara realitas Allah yang transenden dan kehadiran Yesus yang konkret dalam sejarah keselamatan. Pernyataan “Akulah” dengan predikat memperlihatkan peran Yesus dalam karya keselamatan melalui bahasa simbolik yang dekat dengan pengalaman manusia, seperti roti, terang, gembala, dan pokok anggur. Metafora-metafora tersebut menekankan bahwa keselamatan dalam Injil Yohanes bersifat relasional, yaitu terwujud melalui persekutuan yang hidup antara Yesus dan para pengikut-Nya. Sementara itu, pernyataan “Akulah” absolut menyatakan secara tegas identitas ilahi Yesus dengan menggemakan pernyataan nama Allah dalam Perjanjian Lama. Reaksi keras para pendengar menunjukkan bahwa pernyataan

tersebut dipahami sebagai klaim keilahian yang tidak ambigu. Secara keseluruhan, ungkapan “Akulah” memperlihatkan kristologi tinggi yang menjadi ciri khas Injil Yohanes, di mana Yesus dipahami sebagai Allah yang hadir dan berkarya di tengah dunia. Pemahaman ini menegaskan bahwa iman Kristiani berpusat pada pengenalan akan pribadi Yesus dan relasi yang dibangun dengan-Nya. Oleh karena itu, pernyataan “Akulah” tidak hanya memiliki makna doktrinal, tetapi juga mengandung implikasi eksistensial, karena mengundang umat beriman untuk menanggapi pewahyuan Allah tersebut melalui iman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Batubara, T. W., Manik, T. D., & Simbolon, S. (2026). Injil Yohanes : Kristologi dan Iman Jemaat Perdana. *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 5(1), 407–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7828>
- Biri, S. (2024). Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1 : 1-18. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>
- Boko, I. P. R., Paga, A. M., Ngozo, A., Taluk, M. C. D., Reda, Y. R., & Bai, M. N. (2023). Makna Simbolisme Pokok Anggur Yoh . 15 : 1-8 Dalam Korelasinya Dengan Koinonia Gereja. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(04), 1246–1252.
- Christian, J. A., Prasetyo, A., & Dully, S. (2025). Eleos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 41–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.218>
- Hia, Y. (2020). Makna ungkapan ego emi dalam yohanes 11:25 dan 14:6. *PHRONESIS: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 61–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.218>
- Karlau, S. A. (2020). Finalitas Yesus menurut klausa “Sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu”: Eksegisis Injil Yohanes 10:7. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(2), 131–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.27>
- Kasekke, F. Y. M. (2016). Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1(1), 41–63. <https://doi.org/DOI:10.47154/scripta.v1i1.27>
- Köstenberger, A. J. (2009). *A theology of John’s Gospel and letters: Biblical theology of the New Testament*. Zondervan.
- Manuk, A. G., Bato, K., & Rolando, I. (2024). Makna “ Akulah Roti Hidup “ dalam Injil Yohanes 6 : 35 bagi Umat Kristiani. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(5), 303–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/armada.v2i5.1300>
- Marlin, J., Petrus, S., & Prabowo, P. D. (2023). Implikasi Hidup Kekal Terhadap Tujuan Hidup Personal : Analisis Kiasmus Yohanes 12 : 23-28a. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 137–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.72>
- Mau, M. (2021). Pengajaran tentang makna ego eimi berdasarkan Injil Yohanes dan implikasinya bagi umat Kristen. *Manna Rafflesia*, 8(1), 220–240. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.181
- Mawitjere, S. F., & Sumakul, H. W. B. (2025). Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup Sebagai

- Dasar Penting dalam Peran Apologetika Masa Kini. *Jurnal Teologi Muntep*, 01(1), 244–260.
- Moloney, F. J. (2013). *Love in the Gospel of John: An exegetical, theological, and literary study*. Baker Academic.
- Niba, Y. (2021). Siapakah yang kamu cari? Suatu analisis atas kisah penangkapan Yesus dalam Yohanes 18:1–11. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 29–45. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.203>
- Oet, S. (2016). Keilahian Yesus menurut Injil Yohanes. *Manna Rafflesia*, 2(2), 135–147. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.61
- Pamarto, A. A. (2025). Akulah terang dunia: Eksegesis Yohanes 8:12 dan relevansinya dalam iman Kristen. *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika*, 3(2), 112–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.63248/views.v3i2.150>
- Sahari, G. (2020). Studi Teologis terhadap Makna Ungkapan “Aku Adalah” (ego eimi) Menurut Injil Yohanes. *Luxnos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/gunar>
- Serangmo, T. A., Banu, M. N., Mau, T. M. L. G., Pati, P. M., Ambu, K., & Araujo, N. T. De. (2025). Identitas Yesus menurut Injil Yohanes: Menjawab keraguan akan keilahian Yesus di era digital. *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 61–84.
- Sitohang, N. S. T., Lase, M., Manik, S., & Panjaitan, J. G. B. (2025). Kristologi Dalam Injil Yohanes: Yesus Sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.482>
- Situmorang, J. (2019). Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/DOI:10.35909/visiodei.v1i2.30>
- Ton, S. S. P. (2023). Yesus sebagai teladan untuk menjadi gembala yang baik berdasarkan perspektif Injil Yohanes 10:11–16. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 192–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>
- Ukadike, C. A. (2023). The “I am” sayings in the Gospel of John: A historical look at the identity of Jesus. *International Journal of Theology and Reformed Tradition*, 7(2), 129–140.
- Well, D. (2025). Theological study of the divinity of Jesus based on Jesus’ words according to John 8:58. *Protos Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 56–66.